

# **PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA; Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasantri**

**<sup>1</sup>Abdullah, <sup>2</sup>Mundiro Lailatul Muawaroh, <sup>3</sup>Moh. Ismail**  
STAI YPBWI Surabaya<sup>1</sup>, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>, Universitas Sunan Giri Surabaya<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Menolak ekstremisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Maka, moderasi beragama menjadi kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penelitian ini dilakukan karena penyebaran paham-paham ektreme dan intoleran tidak hanya mengarah pada masyarakat umum saja, melainkan kalangan pelajar serta mahasantri. Penelitian yang dilakukan di Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan ini menggunakan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peran Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan sangat penting dalam menanamkan serta membentuk sikap moderasi beragama. Lembaga ini menjadi wadah pusat pematapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia bagi mahasantri. Langkah konkret yang dilakukan Ma'had Aly Nurul Cholil dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasantri dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam hal ini peran kiai begitu sentral dan signifikan dalam mendorong langkah-langkah tersebut.

**Keyword; Moderasi Beragama, Mahasantri, Mahad Aly**

## **ABSTRACT**

Rejecting extremism in religion is the key to balance, for the maintenance of civilization and the creation of peace. Therefore, religious moderation is the key to maintaining tolerance and harmony, both at the local, national and global levels. In this way, each religious community can respect each other, accept differences, and live together in peace and harmony. This research was conducted because the spread of extreme and intolerant ideas is not only aimed at the general public, but also among students and Islamic boarding school students. This research, which was conducted at Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan, used qualitative-descriptive methods. The research results show that the role of Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan is very important in instilling and forming an attitude of religious moderation. This institution is a central forum for strengthening faith, developing Islamic knowledge and traditions, pious deeds, and noble morals for mahasantri. Concrete steps were taken by Ma'had Aly Nurul Cholil in forming a religious moderation attitude among mahasantri by providing in-depth religious knowledge, being selective in teaching staff, and being accommodating to local culture. In this case, the kiai's role is central and significant in encouraging these steps.

**Keyword; Religious Moderation, Mahasantri, Mahad Aly**

## **A. Latar Belakang**

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antar umat beragama. Sebagai negara yang mempunyai banyak keberagaman tiada sedikit orang memperkirakan Indonesia ialah salah satu negara multikultur terbesar di dunia yang dapat diamati melalui segi geografis wilayah, sosial, adat-istiadat kekayaan,



abdie649@gmail.com



Jl. Wedoro PP 66, Kec. Waru,  
Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61256

bahasa dan kebudayaan. Melalui bangsa Indonesia mempunyai berbagai masalah yang cukup besar dimulai dari masalah ekonomi, pendidikan, lingkungan sekitar, kesehatan, sampai berdebatan perselisihan agama beraneka ragam yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia yang merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman, suku, budaya, bangsa dan Agama.<sup>2</sup> Mempunyai enam Agama yang dipeluk oleh masyarakat suku bahasa dan daerah yang dipercaya oleh orang lokal di Indonesia seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Mempunyai toleransi yang tinggi mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri sendiri yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan Agama yang dipeluknya. <sup>3</sup>Sebagai negara dengan mayoritas Muslim yang besar namun juga beragam dari segi latar belakang suku, bangsa, dan agamanya menjadikan moderasi beragama datang serta hadir untuk melahirkan keserasian dalam kehidupan beragama di Indonesia.<sup>4</sup>

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Moderasi ajaran inti Agama Islam yang sangat relevan dalam konteks keberagaman aspek baik Agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Oleh karena itu penanaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual tidak dengan tekstual yang artinya moderasi beragama di Indonesia yang dimoderatkan tetapi dengan cara penanaman yang moderat dengan memiliki banyak kultur, budaya dan adat istiadat.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara (Bangkalan, 2023).

<sup>2</sup> Priyantoro Widodo dan Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9-14.

<sup>3</sup> Moch Kalam Mollah dan Mufiqur Rahman, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI MATERI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 363-368. 145

<sup>4</sup> Muklis M Hanafi, "Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam," in *Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Cabang Indonesia, Kerjasama Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dengan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.*

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memosisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan social memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.<sup>6</sup> Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

Negara Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, adat istiadat, agama dan masih banyak lagi. Banyaknya keanekaragaman negara Indonesia memunculkan berbagai macam perbedaan-perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme. Oleh karena itu moderasi Beragama penting sekali untuk menghindarkan dari paham-paham yang akan mengakibatkan perpecahan. Pada ruang-ruang digital yang dikendalikan kecepatan elektronika, eksistensi manusia berubah dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak dalam sebuah ruangan, berubah menjadi sebuah bentuk tubuh diam di tempatnya serta hanya mampu menyerap semua informasi yang ada melalui simulasi elektronik. Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan.

Tantangan umat Islam saat ini adalah keterbelakangan pendidikan, politik, dan ekonomi, di tengah berkembangnya pengetahuan dan teknologi, yang bersamaan dengan munculnya tuduhan-tuduhan terhadap umat Islam, seperti pendukung terorisme, memusuhi wanita, dan anti kemajuan.<sup>7</sup> Adanya kelompok-kelompok yang memiliki paham keagamaan yang berbeda dengan paham keagamaan umat Islam mayoritas.<sup>8</sup> Islam adalah agama *Rahmatan li al 'alamin*. Pemahaman yang kurang tentang ajaran Islam

<sup>6</sup> Mhd Abror, "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-155.

<sup>7</sup> Muhammad Nur Rofik dan M Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230-245.

<sup>8</sup> Edi Junaedi, "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-186.

menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai Islam, bahkan menimbulkan paham anti-Islam. Dalam lintasan sejarah Islam, ada beberapa kelompok yang telah menampilkan sikap ekstremnya, misalnya; kelompok *Khawarij* yang pada masanya mereka mengkafirkan umat Islam lainnya yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dengan mereka.<sup>9</sup> Ada juga kelompok *Murji'ah* yang memiliki pemahaman lebih longgar tentang ajaran dan tidak kaku. Paham *Khawarij* yang kaku identik dengan paham kelompok radikal, sedangkan kelompok *Murji'ah* lebih condong pada sikap kelompok liberal.<sup>10</sup>

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang tidak terbandung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, paham radikal dan liberal juga tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam ruang kehidupan beragama. Paham radikal yang kaku dalam implementasi kehidupan beragama, dan arus pemikiran ekstrem kelompok liberal saat ini, banyak melahirkan doktrin yang secara terus menerus menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam, misalnya; paham *takfiri* dari kelompok radikal, dan paham pluralisme dalam beragama dari kelompok liberal. Paham liberalisasi agama berkembang sangat pesat, bahkan melebihi perkembangan paham radikal itu sendiri. Untuk mengantisipasi membanjirnya kedua paham tersebut dalam kehidupan umat Islam, diperlukan langkah-langkah yang cerdas agar umat Islam tidak berbelok arah dalam memahami ajaran Islam. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan *wasatiyah*.<sup>11</sup>

Tiga langkah ini memberikan alasan yang kuat bahwa pondok pesantren adalah salah satu media yang paling tepat sebagai rujukan umat Islam dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Ciri khas paham keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah paham *ahl is- Sunnah wa al-jama'ah* yang moderat, menampilkan corak Islam yang santun, damai dan tidak memaksa, tidak juga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mewarnai perkembangan dakwah Islam di Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Moderasi beragama* (Kementerian Agama, 2019). 144

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Abd Al-Karim Shahrastani dan Muhammad Riza Jalali Na'ini, "Al-Milal Wa-Al-Nihal" (1971). 77

<sup>11</sup> Ibid. 292

<sup>12</sup> Khalif Muammar, *Atas nama kebenaran: Tanggapan kritis terhadap wacana Islam liberal* (Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009).

Tindakan radikalisme di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Ironisnya, hal tersebut sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku moderat.<sup>13</sup> Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan membid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama.<sup>14</sup> Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.<sup>15</sup>

Paham Radikalisme dan ekstremisme lahir dalam segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pemahaman dapat terjadi disebabkan cara pandang seseorang dalam menghadapi setiap problematika kehidupan.<sup>16</sup> Perbedaan sudut pandang dalam memahami teks-teks ajaran Islam dapat disebabkan oleh persepsi yang berbeda dalam memahami suatu obyek kajian. Persepsi seseorang dalam memaknai suatu obyek dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kerangka pengalaman seseorang.<sup>17</sup>

Perilaku seseorang banyak ditentukan oleh cara pandang seseorang dalam memahami teks dan konteks peristiwa yang terjadi. Seseorang yang memiliki paham ekstrem seringkali simetris dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Paham ekstrem dalam konteks pemahaman ajaran agama melahirkan perilaku ekstrem dalam konteks agama. Ekstremitas keagamaan dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *tatarruf dini*. *Tatarruf* atau ekstremitas memiliki arti berdiri di tepi dan jauh dari tengah. Seseorang yang memiliki pandangan ekstrem adalah orang yang memiliki pandangan yang

<sup>13</sup> Mohamad Farid dan Ahmad Syafi'i, "Moderatisme Islam Pesantren dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 114-139.

<sup>14</sup> Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21-26.

<sup>15</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi beragama," *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).

<sup>17</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253-268.

<sup>18</sup> Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia."

berbeda jauh dengan pandangan umum yang sedang berkembang (pandangan di luar *mainstream*).<sup>19</sup>

Visi dan misi dalam moderasi agama diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam pendidikan agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak di Tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan Islam dalam menerima keberagaman budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa.

Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.<sup>20</sup> Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>21</sup>

Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, local atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Mahasiswa lah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, namun

---

<sup>19</sup> Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas."

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Khairuddin Tahmid, "Esensi dakwah Islam wasathiyah," *NU Online (blog)* 29 (2018). 45

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan disampaikan pada acara Rakerda Ulama se Kalimantan Selatan" (Banjarmasin, 2015). 65

harus berperilaku dan berkarakter baik, yaitu sebuah pemahaman agama yang eksklusif dan sempit akan lebih cenderung keragaman tidak diterimanya dan mudah tertutup.<sup>23</sup>

Salah satu faktor pendukung dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa yakni melalui jalur pesantren kampus, yang sering disebut sebagai Ma'had Aly Nurul Cholil merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ditingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut untuk menguasai pengetahuan tentang agama Islam. Di pondok pesantren (Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan) terdapat pengajaran dengan baik terkait dengan Pendidikan. Proses pengajaran Pendidikan merupakan prinsip fitrah manusia secara utuh rohani maupun jasmani didalam Pendidikan.<sup>24</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan diimplementasikan Ma'had Aly Nurul Cholil, Demangan, Bangkalan, Jawa Timur. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif digunakan untuk menelaah dan memberikan interpretasi sesuai konteks perkembangan moderasi beragama di pesantren. Sasaran penelitian ini adalah kiai dan santri di lingkungan pesantren yang memiliki informasi tentang perkembangan, model, dan implementasi kurikulum pesantren. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan pengamatan. Analisis data dilakukan dengan pengelempokan dan memilah data sesuai dengan jenis dan kategorinya (reduksi data), kemudian di-*display* sesuai dengan kategori yang dipilih (*display data*), untuk kemudian diambil kesimpulan dan dilakukan verifikasi kembali untuk menemukan temuan yang valid

---

<sup>23</sup> Chairul Anwar, "Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21," Yogyakarta: DIVA Pres (2019).

<sup>24</sup> Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." 6-7

## C. Hasil dan Diskusi

### 1. Sikap Moderasi Beragama

Menurut Milton sikap merupakan kecenderungan seseorang terkait dengan pikiran dan perasaannya pada lingkungan.<sup>25</sup> Sigit berpendapat bahwa sikap merupakan komponen tanggapan yang terdapat aspek afektif, kognitif, dan konatif terhadap obyek yang seseorang lakukan, dimana konatif adalah kecenderungan seseorang dalam berbuat, afektif adalah penilaian yang dilakukan terhadap objeknya, serta kognitif adalah pengetahuan.<sup>26</sup> Sikap merupakan jiwa seseorang yang cenderung terhadap sesuatu. ia menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu itu.<sup>27</sup> Sikap merupakan sesuatu yang kompleks, yang bisa didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan evaluatif, baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, atau penilaian-penilaian mengenai obyek, orang, atau peristiwa.<sup>28</sup> Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.<sup>29</sup>

Agama, politik, ekonomi, maupun lainnya merupakan suatu sikap yang memiliki perkembangan maupun pertumbuhan. Sikap akan terbentuk secara bertahap yang pada dasarnya melalui campuran berikut.<sup>30</sup>

#### a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang diperoleh melalui kontak langsung dengan obyeknya. Pengalaman ini biasanya memiliki dampak pertama pada komponen kognitif dari sikapnya.

#### b) Asosiasi

Asosiasi merupakan dua obyek dari sikap tertentu kerap kali dihubungkan dan akan menciptakan kemungkinan bahwa seseorang akan memindahkan

---

<sup>25</sup> Agama, *Moderasi beragama*.

<sup>26</sup> Imam Syafe'i, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama terhadap Persepsi Mahasiswa pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 61-79. 14

<sup>27</sup> Chairul Anwar, *Hakikat manusia dalam pendidikan: sebuah tinjauan filosofis* (Suka-press, 2014). 67

<sup>28</sup> Katharine Milton, "Distribution patterns of tropical plant foods as an evolutionary stimulus to primate mental development," *American Anthropologist* 83, no. 3 (1981): 534-548. 84

<sup>29</sup> Soehardi Sigit, "Perilaku Organisasional," *Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Taman, Yogyakarta* (2003).

<sup>30</sup> Taliziduhu Ndraha, "Budaya organisasi," *Jakarta: Rineka Cipta* (2003). 22

sikapnya dari obyek pertama ke obyek kedua kadang kala tepat, tetapi seringkali tidak tepat.

c) Proses belajar sosial

Proses belajar sosial merupakan sumber pembentukan sikap yang umum terjadi dan kuat sifatnya. Proses belajar sosial tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku.

Dalam perubahan sikap juga bisa didapatkan melalui proses belajar. Selain itu bisa melalui cara yang sama yakni pengalaman pribadi, asosiasi, dan proses belajar sosial. Perubahan sikap dapat berupa penambahan, pengalihan, atau modifikasi dari satu atau lebih dari ketiga komponen diatas.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “*Tahun Moderasi Beragama*”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu.

Ciri-ciri moderasi beragama sebagai berikut: *tawassuḥ* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidal* (lurus dan tegas), *tasamuḥ* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *iṣlah* (damai/reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan *tahaḍḍur* (berkeadaban)

## 2. Pembentukan Sikap Moderasi beragama

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* didefinisikan menjadi 2 makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.<sup>31</sup> Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam *moderat*, islam *liberal*, islam *fundamental*, dan islam *progresif*, dan lainnya.<sup>32</sup>

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang *ekstrimisme* dan *radikalisme*. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu (1) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik. (2) Pemahaman Islam yang komprehensif. (3) Ketetapan keseimbangan dalam perubahan

---

<sup>31</sup> Arifin Tahir, "Buku ajar perilaku organisasi," *Yogyakarta: Deepublish* (2014). 17-18

<sup>32</sup> Rohman N S Habibur, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).20

zaman dan (4) ketetapan syari'ah. (5) Penghormatan dan dama terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan. (5) Hak minoritas diakui.<sup>33</sup>

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau *inklusif* serta pengamalan agamanya sendiri atau *eksklusif* dalam bersikap.<sup>34</sup> Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.<sup>35</sup>

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dan sejenisnya; 3) Rasional dalam menggunakan cara berpikir; 4) Pemahaman islam menggunakan sebuah pendekatan kontekstual; 5) penggunaan ijtihad. Harmoni, toleransi, serta kerja sama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut.<sup>36</sup>

Inti dari moderasi beragama yaitu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang

<sup>33</sup> Rohman N S Habibur, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021). 177

<sup>34</sup> Aziz Fakhurokhman et al., "Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia" 12, no. 98 (2022): 19-34.

<sup>35</sup> Ibnu Asyur, "At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqy," *Tunis: Al-Adzkar* (1984). 18

<sup>36</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348.

tersebut tidak memiliki pendapat.<sup>37</sup> Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.<sup>38</sup>

Pesantren salaf sangat identik dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang menekankan pada moderasi Islam yang di bingkai dengan keserba-ibadahan, kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran al-Qur'an, hadits, dan hasil interpretasi para ulama terdahulu.<sup>39</sup> Pesantren terbukti mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui transformasi pengetahuan keagamaan.<sup>40</sup> Pesantren tidak hanya memiliki pendidikan khusus untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat yang paling bawah, yaitu *Raudat al-Atfal* (Taman Kanak-kanak), sampai jenjang tinggi yang berada dan dikelola oleh pesantren.<sup>41</sup>

Pesantren adalah *prototype* atau model pendidikan anti-paham radikal yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran.<sup>42</sup> Ma'had Aly Nurul Cholil adalah model pesantren salaf yang mengintegrasikan materi pembelajarannya berbasis paham moderat, dan menjunjung tinggi kemurnian kitab-kitab *turath* dengan menggunakannya sebagai rujukan dalam kajian ilmu fiqh, seperti kitab *Fath al-Qarib* yang lebih sering disebut dengan *Taqrib*, tingkatan di atasnya ada kitab *Fath al-Mu'in*, dan secara terus menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.<sup>43</sup> *Pertama*, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga

---

<sup>37</sup> Mo'tasim Mo'tasim, "Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme di Pesantren," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 267-289.

<sup>38</sup> Masykuri Abdillah, "Meneguhkan Moderasi Beragama," *University website. Prof. Dr. Masykuri Abdillah* (2019). 19

<sup>39</sup> Agama, *Moderasi beragama*.

<sup>40</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82-102.

<sup>41</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 243-270.

<sup>42</sup> Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 65-83.

sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. *Kedua*, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. *Ketiga*, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. *Keempat*, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>44</sup>

### 3. Bentuk moderasi beragama di Ma'had Aly Nurul Cholil Bangkalan

Ma'had Aly (pesantren kampus) adalah sebuah Pendidikan Agama Islam berupa Lembaga yang di dalamnya terdapat ilmu berkaitan dengan agama, dimana diberikan oleh ulama sehingga timbul ilmu dari waktu ke waktu. Berdasarkan sejarah ceritanya terkait dengan Ma'had Aly adalah melanjutkan dari sebuah Lembaga dengan tradisi pesantren secara klasik. Melihat berdasarkan sejarahnya maka Ma'had Aly adalah sebuah Pendidikan dalam mata rantai yang universal, dimana memiliki ciri khas, sehingga mampu memunculkan serta mengembangkan pengalamannya.

Ma'had Aly adalah salah satu Lembaga yang mampu transformasikan tradisi dalam islam dan pengalaman tentang ilmu, dimana cakupannya meliputi akhlak, syari'ah, dan akidah. Sehingga wadah akademik merupakan salah satu sebutan dari Ma'had Aly, dimana tempat tersebut mampu melakukan Gerakan sehingga dapat dilakukan pendukung terhadap perkembangan agama maupun intelektual

---

<sup>44</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24-48. 46

Ma'had Aly Nurul Cholil merupakan pendidikan tinggi yang berbasiskan Pesantren. Penanaman paham moderat dalam pesantren menjadi inti dalam memenuhi kebutuhan akan karakteristik umat Islam yang telah di sebutkan dalam *al-Qur'an*, yaitu *Ummatan Wasatan* (umat yang menjadi penengah di antara berbagai umat manusia), paradigma Islam *wasatiyah* mampu menjadi pembeda dalam mengatasi segala kemajemukan pendapat di tengah arus perbedaan sosio-kultural di Indonesia;<sup>45</sup> sikap *wasatiyah* harus mampu diimplementasikan dalam perilaku akidah, shari'ah, dan tasawuf.<sup>46</sup> Pesantren menjadi miniatur implementasi moderasi beragama yang tersirat atau implisit. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa disini tidak ada kajian khusus, akan tetapi setiap *ngaji* dengan kiai ataupun *Ustadh*-nya, selalu diselipi dengan pembahasan tentang hal hal ataupun peristiwa kekinian, termasuk tentang moderasi beragama.<sup>47</sup>

Ma'had Aly Nurul Cholil sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasiskan pesantren menganut ajaran dan akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* memastikan bahwa semua santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat. Selain itu, santri dapat menauladani sikap dan perilaku keseharian kiai dan *ustadh* sebagai pengasuh pesantren yang dikenal sebagai tokoh yang moderat.

Seorang informan memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sikap moderat lebih dicontohkan oleh para kiai dan *ustadh* secara langsung dalam kesehariannya, termasuk dalam cara bersikap, seperti itulah bagaimana kami para santri dididik, santri tidaklah radikal, ataupun teroris”.<sup>48</sup>

Implementasi moderasi beragama sang kiai tercermin dalam ajaran yang diamalkan oleh para santri-santrinya. Doktrin ajaran sang kiai terdiri dari dua elemen dasar dalam amalan santri, yaitu: *Pertama*, seorang santri harus mempunyai ilmu khusus dan umum untuk orang lain. KH Ahmad Faqoth Zubair merupakan sosok kiai yang *'alim*, yang senantiasa mengabdikan dirinya menjadi pelayan ilmu. Ia aktif

---

<sup>45</sup> Agama, *Moderasi beragama*. 184

<sup>46</sup> Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam,” *Unpublished sarjana's skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia* (2018).

<sup>47</sup> Achmad Yusuf, “Moderasi islam dalam dimensi trilogi islam (akidah, syariah, dan tasawuf),” *Al murabbi* (2018): 203-216.

<sup>48</sup> Hilmy Muhammad, *Wawancara* (Bangkalan, 2023).

mengajar para santri di pondok dan juga di Madrasah dan juga mengadakan pengajian rutin dalam Majelis Ta'lim yang mengkaji *Tafsir al-Jalalayn* di Masjid Nurul Cholil, yang sering disebut dengan “Ngaji malem Selosonan” yang diikuti santri, masyarakat umum, bahkan beberapa *mashayikh* dari berbagai daerah. Cara KH Ahmad Faqoth Zubair dalam penyampaian pesan dalam pengajian tafsir ayat-ayat al Qur'an begitu jelas dan gamblang.

Ada perbedaan dalam cara penyampaian pesan dalam pengajian umum dengan khusus kepada para santri. Hal ini sesuai dengan keterangan dari informan bahwa apa yang diajarkan pada santri di pondok, dengan apa yang di luar itu, berbeda dalam hal-hal semacam itu. Kalau di pondok itu lebih *intern*, jadi bisa ditunjukkan secara jelas mana yang semestinya bena dan mana yang semestinya salah, Kalau di luar begitu ya malah langsung rame.

Sementara itu, seorang santri harus memiliki dan menguasai keilmuan khusus ketika berada di dalam atau dilingkungan pesantren dan juga keilmuan umum ketika terjun di lingkungan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan keterangan informan sebagai berikut: “Sebagaimana yang dilihat, meskipun tidak cocok dengan seseorang tetapi sebisa mungkin ketika di luar untuk tetap seakan-akan tidak ada apa-apa. Seperti Gus Dur itu tidak cocok akan pemikiran-pemikirannya tentang toleransi, tetapi beliau bisa tetap menguasai keadaan”.<sup>49</sup> Penguasaan keilmuan khusus amatlah penting agar seorang santri tetap dapat menjaga sikap moderat berdasarkan rumusan akidah *ahl al- sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja) yang dipedomani. Islam pesantren yang disuarakan oleh para ulama Nusantara dan dimotori oleh para kiai secara sengaja memilih ajaran Islam Aswaja yang dalam konsepsinya memiliki perbedaan interpretasi dengan kelompok lain. Konsep Aswaja adalah pertautan pemikiran yang telah disarikan dari berbagai khazanah pemikiran dari para ulama abad pertengahan untuk diterapkan dalam kondisi dan situasi sosio-kultural bangsa Indonesia.<sup>50</sup>

Beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan pada dasarnya memang lebih cocok diterapkan untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah

<sup>49</sup> Nafis, “Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani.”

<sup>50</sup> Nurdin dan Naqqiyah, “Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf.”

lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.<sup>51</sup> Seorang ulama dan juga guru bangsa memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan model moderasi beragama dalam kehidupan pesantren dan masyarakat umum. Implementasi moderasi beragama dapat berupa sikap saling menghormati dan toleransi pada pihak lain, serta tidak memaksakan kehendak pada orang lain, bahkan tidak diperbolehkan bersikap secara fanatik buta .<sup>52</sup>

KH Ahmad Faqoth Zubair selalu mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak menjadi orang yang fanatik. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan informan sebagai berikut:

“Abah Yai (KH Zubai Muntashor) itu setiap *ngaji* selalu menyampaikan pesan (*ngendikan*), kalau jadi orang itu jangan jadi orang yang fanatik, karena Islam itu tidak fanatik. Kepada para santrinya, Abah Yai selalu menyampaikan pesan (*ngendikan*) untuk jadi santri yang nasionalis dan juga religius, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad” .<sup>53</sup>

Pernyataan ini didukung oleh keterangan informan yang mengatakan bahwa kurikulumnya sebagaimana terjadwal, tanpa adanya pelajaran umum, dan hanya murni kitab salaf, dengan muatan kurikulum Ma’had sebagai lanjutan dari madrasah diniyah Ula. Sedangkan pembelajarannya adalah sistem sekolah, musyawarah, dan hafalan, serta ada jam wajib belajar bersama di kelas sebelum musyawarah.<sup>54</sup> Informan lainnya mengatakan bahwa kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah *Mudhakaroh* yang meliputi *mudhakaroh Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu’in*, dan *Mahalli*. *Mudhakaroh* merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada.

## F. Kesimpulan

Ma’had Aly Nurul Cholil merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan penerapan sistem pendidikan *salafiyah*; salah satu pendidikan tinggi yang berbasiskan

---

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Mukhammad Abdullah, “Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern,” *Prosiding Nasional 2* (2019): 55-74.

<sup>53</sup> Wawancara.

<sup>54</sup> Rodli Sutrisno, “Pesantren Salaf di Tengah Pragmatisme Pendidikan,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 2 (2007).

pondok pesantren sangat dipercaya masyarakat karena kualitas keilmuannya yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Ma'had Aly Nurul Cholil menggunakan kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab *turath*.

Kredibilitas yang dimiliki sang pengasuh, menjadikannya sosok ulama yang disegani yang menjadi rujukan masyarakat. NU menjadi rujukan pengasuh dalam berdakwah, dengan paham Aswaja-nya, yang sangat mengedepankan sikap moderasi dalam beragama. Implementasi moderasi beragama di Ma'had Aly Nurul Cholil dilakukan melalui perilaku dan sikap moderat santri dalam menghadapi berbagai problematika pemikiran akidah, muamalah, dan dimensi kehidupan sosial yang lain.

Sikap moderat lahir sebagai akibat dari tempaan pendidikan di pesantren yang menanamkan karakter dan kepribadian para santri yang memiliki kesadaran diri, dan harus memiliki keilmuan khusus untuk dirinya sendiri dan keilmuan umum untuk masyarakatnya. Selain itu, sebagai generasi penerus bangsa, santri harus memegang kuat empat pilar yang dirumuskan oleh yaitu; Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945.

## G. Referensi

- Abdillah, Masykuri. "Meneguhkan Moderasi Beragama." *University website. Prof. Dr. Masykuri Abdillah* (2019).
- Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern." *Prosiding Nasional 2* (2019): 55-74.
- Abror, Mhd. "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-155.
- Agama, Kementerian. *Moderasi beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Anwar, Chairul. *Hakikat manusia dalam pendidikan: sebuah tinjauan filosofis*. Suka-press, 2014.
- . "Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21."

Yogyakarta: DIVA Pres (2019).

- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253-268.
- Asyur, Ibnu. "At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqy." *Tunis: Al-Adzkar* (1984).
- Buseri, Kamrani. "Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan disampaikan pada acara Rakerda Ulama se Kalimantan Selatan." Banjarmasin, 2015.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100.
- Fakhurokhman, Aziz, Riyan Adyaputra, Muhammad Naufal Rachman, M Ilham Ridho Mansyz, Brian Mayrezal Efandi, dan Muhamad Basyrul Muvid. "AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA TERHADAP PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA" 12, no. 98 (2022): 19-34.
- Farid, Mohamad, dan Ahmad Syafi'i. "Moderatisme Islam Pesantren dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 114-139.
- Habibur, Rohman N S. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Hanafy, Muklis M. "Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam." In *Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Cabang Indonesia, Kerjasama Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dengan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2013.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24-48.
- Hilmy Muhammad. *Wawancara*. Bangkalan, 2023.
- Juhaeriyah, Siti, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiaah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21-26.
- Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-186.
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Milton, Katharine. "Distribution patterns of tropical plant foods as an evolutionary stimulus to primate mental development." *American Anthropologist* 83, no. 3 (1981): 534-548.

- Mo'tasim, Mo'tasim. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DI PESANTREN." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 267-289.
- Mollah, Moch Kalam, dan Mufiqur Rahman. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI MATERI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 363-368.
- Muammar, Khalif. *Atas nama kebenaran: Tanggapan kritis terhadap wacana Islam liberal*. Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam." *Unpublished sarjana's skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia* (2018).
- Nafis, Muhammad Muntahibun. "Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 2 (2008): 243-270.
- Ndraha, Taliziduhu. "Budaya organisasi." *Jakarta: Rineka Cipta* (2003).
- Nurdin, Ali, dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82-102.
- Purnamasyary, Ratna, Sito Meiyanto, dan Mohammad Khasan. "PERAN RELIGIUSITAS TERHADAP REGULASI EMOSI PADA KOMUNITAS HIJRAH." *Jurnal Psikohumanika* 12, no. 1 (2020): 1-20.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).
- Rofik, Muhammad Nur, dan M Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230-245.
- Shahrastani, Muhammad Ibn Abd Al-Karim, dan Muhammad Riza Jalali Na'ini. "Al-Milal Wa-Al-Nihal" (1971).
- Sigit, Soehardi. "Perilaku Organisasional." *Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Taman, Yogyakarta* (2003).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348.
- Sutrisno, Rodli. "Pesantren Salaf di Tengah Pragmatisme Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 18, no. 2 (2007).
- Syafe'i, Imam. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama terhadap Persepsi Mahasiswa pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 61-79.
- Tahir, Arifin. "Buku ajar perilaku organisasi." *Yogyakarta: Deepublish* (2014).
- Tahmid, Khairuddin. "Esensi dakwah Islam wasathiyah." *NU Online (blog)* 29 (2018).

Widodo, Priyantoro, dan Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9-14.

Wiyani, Novan Ardy. "Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 65-83.

Yusuf, Achmad. "Moderasi islam dalam dimensi trilogi islam (akidah, syariah, dan tasawuf)." *Al murabbi* (2018): 203-216.

*Wawancara*. Bangkalan, 2023.